

Eksplorasi Pengalaman Guru PAI dalam Pembelajaran Interaktif Berbasis Penguatan Nilai Sosial dan Moral

Lutfi Muhammad Fauzi¹, Munawar Rahmat², M Rindu Fajar Islamy³

¹²³Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Pendidikan Indonesia,
Bandung

lutfiu15@upi.edu¹, munawarrahmat.pai@upi.edu², fajarislam2000@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to explore the experiences of Islamic Religious Education (PAI) teachers in implementing interactive learning based on the reinforcement of social and moral values at junior high schools (SMP) in Bandung. The study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design: quantitative data were collected via a 34 item self-assessment questionnaire from nine PAI teachers selected through purposive sampling, analyzed descriptively, and then explored in depth through five open-ended written questions analyzed thematically and reflectively following Braun and Clarke's procedures. The results indicate that teachers' orientation toward interactive teaching practices falls into the "very high" category, marked by a shift in the teacher's role from sole information provider to facilitator of dialogue. The reinforcement of social values serves as a gateway for students to internalize moral values. Overall implementation barriers were classified as low; however, time constraints remained prominent and were exacerbated by layered value dissonance: external, structural, and interpersonal. The success of interactive learning depends on a collective support ecosystem involving collegiality within the MGMP, partnerships with parents, and teachers' personal readiness. Given the small sample size, these findings are exploratory and contextual in nature and should be interpreted as preliminary trends. This study contributes to the literature on Islamic education by identifying the reinforcement of social and moral values as a dimension that can be empirically mapped.

Keywords: PAI teachers; mixed methods; moral values; social values; interactive learning

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menerapkan pembelajaran interaktif berbasis penguatan nilai sosial dan moral di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kota Bandung. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory: data kuantitatif dikumpulkan melalui angket self-assessment 34 item dari sembilan guru PAI yang dipilih secara purposive, dianalisis secara deskriptif, kemudian diperdalam melalui lima pertanyaan terbuka tertulis yang dianalisis secara tematik reflektif mengikuti prosedur Braun dan Clarke. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi praktik pembelajaran interaktif guru berada pada kategori sangat tinggi, ditandai pergeseran peran guru dari penyampai informasi tunggal menjadi fasilitator dialog. Penguatan nilai sosial berfungsi sebagai jalan masuk bagi internalisasi nilai moral peserta didik. Hambatan implementasi secara agregat tergolong rendah, namun keterbatasan waktu tetap menonjol dan diperdalam oleh disonansi nilai berlapis: eksternal, struktural, dan interpersonal. Keberhasilan pembelajaran interaktif bergantung pada ekosistem dukungan kolektif yang melibatkan kolegialitas MGMP, kemitraan orang tua, dan kesiapan kondisi pribadi guru. Mengingat ukuran sampel yang kecil, temuan ini bersifat eksploratif-kontekstual dan dimaknai sebagai kecenderungan awal. Penelitian ini

berkontribusi pada literatur pendidikan Islam dengan menempatkan penguatan nilai sosial-moral sebagai dimensi yang dapat dipetakan secara empiris.

Kata Kunci: guru PAI; *mixed method*; nilai moral; nilai sosial; pembelajaran interaktif

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis nilai menjadi perhatian global sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) 4 yang menekankan pendidikan berkualitas dan inklusif yang tidak hanya mengembangkan kompetensi kognitif, tetapi juga memperkuat karakter, tanggung jawab sosial, dan perilaku etis peserta didik (Carney, 2022). Dalam konteks Indonesia, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui internalisasi nilai sosial seperti kerja sama, toleransi, empati, dan kepedulian, serta nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, amanah, dan integritas (Afif & Ningrum, 2024; Al-Razi et al., 2024; Kistoro et al., 2023; Taufik, 2020). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang diimplementasikan melalui pendekatan dialogis, reflektif, dan partisipatif berkontribusi lebih kuat terhadap pembentukan karakter peserta didik dibandingkan pembelajaran yang berorientasi pada hafalan semata (Firmansyah et al., 2023; Ginanjar et al., 2025; Rokhman et al., 2025; Tantika Tri Hapsari et al., 2025).

Meskipun memiliki peran normatif yang kuat, implementasi PAI di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak pembelajaran PAI masih didominasi pendekatan *teacher-centered* sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdialog, berefleksi, dan membangun makna secara kolaboratif (Amaly et al., 2022; Amirudin et al., 2022). Kondisi tersebut diperkuat oleh keterbatasan pelatihan pedagogi interaktif, minimnya sumber belajar kontekstual, serta resistensi terhadap inovasi pembelajaran (Ahmad Mukhlisin et al., 2023; Purwanto et al., 2023; Suheti et al., 2024). Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering diakhiri dengan penugasan berbasis hafalan tanpa diskusi reflektif sehingga internalisasi nilai sosial dan moral menjadi kurang optimal (Abduh & Taqwa, 2022; Indriharta et al., 2024; Wafa et al., 2025). Kesenjangan antara tujuan normatif PAI dan pengalaman belajar nyata peserta didik menunjukkan perlunya transformasi pedagogis yang lebih interaktif dan kontekstual.

Secara teoritis, konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial yang bermakna dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), bukan ditransfer secara satu arah dari guru kepada peserta didik (Ohreen et al., 2022). Oleh karena itu, guru PAI perlu merancang aktivitas kolaboratif dan reflektif seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, *role play*, *inquiry*, *collaborative learning*, dan analisis kasus kontekstual agar peserta didik dapat mengalami serta mengonstruksi nilai sosial dan moral secara autentik (Chen & Lertamornsak, 2023; Nisak et al., 2023; Nurhayati et al., 2025). Pendekatan tersebut terbukti berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan belajar, kemampuan berpikir kritis, serta berkembangnya perilaku prososial dan moral peserta didik.

Berbagai penelitian telah mengkaji pembelajaran interaktif, profesionalisme guru, dan implementasi kurikulum PAI, namun masih terdapat beberapa celah penelitian. (Abbas, 2024) dan (Hakim, 2021) lebih berfokus pada motivasi belajar tanpa pemetaan empiris terhadap praktik interaktif guru. (Fauzi, 2023) membahas problematika kurikulum, tetapi belum menganalisis bagaimana guru mengintegrasikan nilai sosial dan moral ke dalam interaksi pembelajaran. Penelitian lain menyoroti pengembangan profesional guru melalui MGMP dan adaptasi pascapandemi, tetapi belum menggabungkan pemetaan kuantitatif praktik pembelajaran interaktif dengan eksplorasi kualitatif pengalaman guru secara langsung (Basri, 2024; Sari & Iqbal, 2022; Wahyuningsih et al., 2022). Selain itu, kajian mengenai penguatan nilai sosial dan moral sebagai dimensi yang dapat dipetakan secara empiris dalam pembelajaran PAI interaktif masih relatif terbatas (Imants & Van der Wal, 2020; Mintasih et al., 2024).

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan pada tiga aspek. Pertama, menempatkan penguatan nilai sosial dan moral sebagai dimensi yang dapat dipetakan dalam praktik pembelajaran PAI interaktif. Kedua, mengintegrasikan data self-assessment perilaku mengajar dengan refleksi tertulis guru untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengalaman pedagogis guru. Ketiga, menghasilkan profil empiris praktik pembelajaran PAI interaktif dalam konteks SMP di Kota Bandung yang masih relatif terbatas dalam kajian yang mengintegrasikan pemetaan kuantitatif dan eksplorasi kualitatif secara simultan melalui pendekatan *mixed methods*.

Atas dasar kebaruan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi pengalaman guru PAI dalam menerapkan pembelajaran interaktif berbasis penguatan nilai sosial dan moral di SMP Kota Bandung. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis orientasi dan frekuensi praktik pembelajaran interaktif yang diterapkan guru PAI; (2) mengidentifikasi hambatan utama dalam implementasi pembelajaran interaktif berbasis nilai; dan (3) mengkaji faktor-faktor pendukung yang memfasilitasi keberhasilan pembelajaran PAI interaktif. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris pendidikan Islam dan menjadi dasar rekomendasi pengembangan profesional guru PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

METODE PENELITIAN

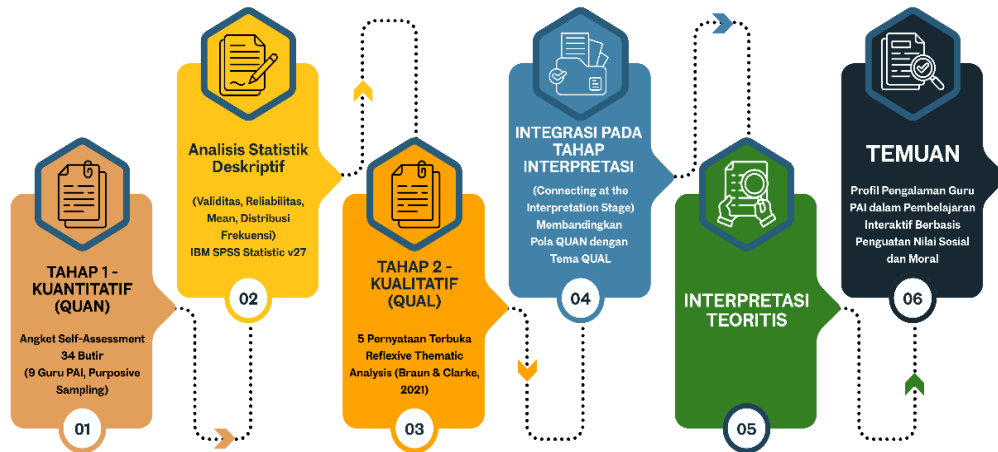
Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*, di mana pengumpulan dan analisis data kuantitatif dilakukan pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk memperjelas dan memperdalam temuan kuantitatif (Creswell & Plano Crark, 2018; Ivankova et al., 2006; Sugiyono, 2019). Integrasi kedua jenis data dilakukan pada tahap interpretasi (*connecting at the interpretation stage*), sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pengalaman guru PAI dalam menerapkan pembelajaran interaktif berbasis penguatan nilai sosial dan moral. (Fathoni et al., 2025; Johnson & Onwuegbuzie, 2004; Tashakkori et al., 2021).

Penelitian dilaksanakan pada tujuh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Bandung yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria partisipan meliputi: (1) aktif mengajar mata pelajaran PAI pada jenjang SMP di Kota Bandung; (2) memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun; dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh sembilan guru PAI sebagai partisipan penelitian. Sesuai karakteristik desain sequential explanatory, data kuantitatif pada penelitian ini digunakan untuk memetakan kecenderungan awal praktik pembelajaran, sedangkan pendalaman makna dilakukan melalui eksplorasi data kualitatif terhadap partisipan yang sama (Creswell & Plano Clark, 2018).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua instrumen yang saling melengkapi. Instrumen kuantitatif berupa angket *self-assessment* yang terdiri atas 34 butir pernyataan dengan skala Likert empat tingkat, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Instrumen ini diadaptasi dari kerangka konseptual Masuwai et al. (2024) yang dikembangkan berdasarkan teori self-efficacy (Bandura, 1977) dan konstruktivisme sosial Vygotsky (Vygotsky, 1978). Angket memuat tujuh dimensi, yaitu: (1) orientasi pembelajaran interaktif dan iklim kelas (4 butir), (2) jenis interaksi pembelajaran (3 butir), (3) bentuk pembelajaran interaktif (10 butir), (4) hambatan implementasi (4 butir), (5) faktor pendukung pembelajaran (5 butir), (6) penguatan nilai sosial (4 butir) dan (7) penguatan nilai moral (4 butir). Dua butir pernyataan negatif dianalisis menggunakan teknik reverse scoring. Instrumen kualitatif berupa lima pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran interaktif, strategi penguatan nilai sosial dan moral, hambatan yang dihadapi, upaya penyelesaiannya, serta pandangan mengenai pembelajaran PAI yang ideal.

Kualitas instrumen ditetapkan melalui *content validity* dan *face validity* yang dilakukan melalui *expert judgment* oleh dosen yang memiliki kepakaran di bidang Pendidikan Agama Islam. Proses telaah pakar bertujuan memastikan kesesuaian setiap butir dengan indikator konseptual, kejelasan redaksi, dan keterbacaan instrumen. Selanjutnya, Konsistensi internal instrumen diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* melalui IBM SPSS Statistics versi 27. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif (mean, persentase, distribusi frekuensi, standar deviasi) untuk memetakan kecenderungan praktik bukan untuk pengujian hipotesis atau generalisasi, mengingat keterbatasan jumlah partisipan. Data kualitatif dianalisis menggunakan *Reflexive Thematic Analysis* (Braun & Clarke, 2022) melalui tahap familiarisasi data, pengodean awal, pengembangan kategori dan tema, peninjauan tema, hingga penyusunan laporan. Seluruh proses pengodean dilakukan secara manual dan divalidasi melalui pemeriksaan *traceability* terhadap data asli untuk memastikan setiap tema dapat ditelusuri kembali ke ucapan responden. Kerangka alur penelitian secara keseluruhan disajikan pada Gambar 1.

Desain Mix Methods Sequential Explanatory



Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian Mixed Methods Sequential Explanatory

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap angket *self-assessment* 34 item yang diisi oleh sembilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta hasil analisis tematik reflektif (Braun & Clarke, 2021) atas jawaban terbuka tertulis dari partisipan yang sama. Sesuai dengan desain *mixed methods sequential explanatory*, temuan disajikan berdasarkan tujuan penelitian, dengan data kuantitatif dipaparkan terlebih dahulu sebagai pemetaan kecenderungan umum, kemudian dilengkapi oleh temuan kualitatif yang memperdalam maknanya.

Profil Praktik dan Orientasi Pembelajaran Interaktif Guru PAI

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa orientasi praktik pembelajaran interaktif guru PAI (Dimensi A) berada pada kategori Sangat Tinggi ($M=3,50$; $SD=0,42$), jenis interaksi pembelajaran (Dimensi B1) memperoleh mean tertinggi di antara ketujuh dimensi ($M=3,67$; $SD=0,29$), dan bentuk pembelajaran interaktif (Dimensi B2) berada pada kategori Sangat Tinggi ($M=3,32$; $SD=0,26$). Gambaran per butir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Dimensi A (Orientasi Praktik), B1 (Jenis Interaksi), dan B2 (Bentuk Pembelajaran Interaktif)

Sumber: Hasil olah data angket self-assessment guru PAI, 2026.

*Butir negatif (unfavorable), telah melalui reverse scoring.

No	Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
1	A_1	Kesesuaian metode dengan karakter materi PAI	3,11	Tinggi
2	A_2	Penjelasan nilai sasaran di awal kegiatan	3,78	Sangat Tinggi
3	A_3	Keberanian siswa berpendapat tanpa takut salah	3,67	Sangat Tinggi
4	A_4	Penerapan scaffolding bertahap	3,44	Sangat Tinggi
5	B1_1	Umpan balik langsung atas respons siswa	3,56	Sangat Tinggi
6	B1_2	Perancangan aktivitas saling bertukar pendapat	3,56	Sangat Tinggi
7	B1_3	Menghubungkan siswa dengan sumber belajar secara kritis-reflektif	3,89	Sangat Tinggi
8	B2_1	Tanya jawab interaktif	3,67	Sangat Tinggi
9	B2_2	Diskusi kelompok	3,67	Sangat Tinggi
10	B2_3	Problem Based Learning (PBL)	3,78	Sangat Tinggi
11	B2_4	Project Based Learning (PjBL)	3,56	Sangat Tinggi
12	B2_5	Role Play	3,44	Sangat Tinggi
13	B2_6	Debate Learning	3,22	Tinggi
14	B2_7	Inquiry Learning	3,22	Tinggi
15	B2_8	Reflective Learning (muhasabah)	3,44	Sangat Tinggi

No	Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
16	B2_9	Collaborative Learning	3,22	Tinggi
17	B2_10R	AI-Assisted Interactive Learning *	2,00	Rendah

Item dengan skor tertinggi adalah B1_3 (M=3,89) mengenai kemampuan guru menghubungkan siswa dengan sumber belajar Islami secara kritis-reflektif, diikuti oleh A_2 dan B2_3 yang sama-sama memperoleh mean 3,78. Sebaliknya, skor terendah pada seluruh kelompok dimensi ini terdapat pada B2_10R mengenai pemanfaatan pembelajaran interaktif berbasis AI (M = 2,00; kategori Rendah setelah *reverse scoring*), yang mengindikasikan bahwa integrasi teknologi kecerdasan buatan ke dalam interaksi pembelajaran PAI belum menjadi praktik yang lazim di antara partisipan.

Temuan kualitatif memperdalam gambaran kuantitatif ini melalui Tema 1, “Transformasi Interaksi Kelas: Pergeseran Peran Guru Menuju Pembelajaran Dialogis”, yang menggambarkan upaya guru menggeser pola pengajaran konvensional menjadi proses yang menghidupkan kelas melalui eksperimentasi berbagai bentuk pembelajaran aktif. Empat guru menunjukkan pola ini melalui bentuk konkret yang berbeda-beda:

"Pengalaman pembelajaran yang paling berkesan bagi saya adalah penggunaan metode role play yang dipadukan dengan pembelajaran kolaboratif (collaborative learning)... Proses ini mendorong terjadinya interaksi yang aktif antara guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung." (G1, Q1)

"...penggunaan diskusi kelompok karena metode ini mampu memancing kemampuan berpikir kritis siswa sekaligus menerapkan dynamic teaching... kegiatan diawali melalui studi literasi kritis... pembelajaran dilanjutkan dengan metode Marketplace Activity." (G2, Q1)

"Saya tidak terpaku pada satu metode tertentu, tetapi menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Pendekatan tersebut membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi secara aktif sesuai dengan kemampuan masing-masing." (G4, Q1)

"Interaksi tersebut saya lakukan agar pembelajaran berlangsung secara komunikatif dan melibatkan siswa secara langsung." (G9, Q1)

Keempat kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun bentuk konkretnya bervariasi – simulasi peran (G1), aktivitas berbasis literasi kritis (G2), kombinasi metode adaptif (G4), hingga penekanan komunikasi dua arah (G9), seluruhnya mengarah pada pola yang sama, yaitu perpindahan dari model satu arah menuju kelas yang lebih dialogis.

Penguatan Nilai Sosial dan Moral dalam Pembelajaran PAI

Dimensi penguatan nilai sosial (E) memperoleh mean 3,36 (kategori Sangat Tinggi), sedangkan dimensi penguatan nilai moral (F) memperoleh mean 3,19 (kategori Tinggi), nilai yang sedikit lebih rendah dibanding dimensi E. Rincian tiap butir disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Dimensi E (Penguatan Nilai Sosial) dan F (Penguatan Nilai Moral)

Sumber: Hasil olah data angket self-assessment guru PAI, 2026.

*Butir negatif (unfavorable), telah melalui reverse scoring.

Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
E_1	Diskusi kelompok yang mempertemukan latar belakang berbeda	3,44	Sangat Tinggi
E_2	Materi kepedulian sosial sebagai dasar kerja sama	3,44	Sangat Tinggi
E_3	Evaluasi berkala perkembangan nilai sosial siswa	3,22	Tinggi
E_4	Dampak pada sikap tolong-menolong siswa	3,33	Sangat Tinggi
F_1	Pemantauan kejujuran dan tanggung jawab siswa	3,33	Sangat Tinggi
F_2	Studi kasus/cerita nyata untuk analisis moral	3,44	Sangat Tinggi
F_3	Pengaitan materi akhlak dengan peristiwa nyata	3,78	Sangat Tinggi
F_4R	Kesulitan mengukur perubahan nilai moral *	2,22	Rendah

Pada dimensi E, guru menunjukkan tingkat persetujuan tertinggi pada item E_1 dan E_2 (M=3,44) mengenai perancangan diskusi kelompok heterogen dan penggunaan materi kepedulian sosial. Pada dimensi F, item F_3 mengenai pengaitan materi akhlak dengan peristiwa nyata memperoleh skor tertinggi (M=3,78), namun item F_4R mengenai kesulitan mengukur perubahan nilai moral dibanding pemahaman kognitif memperoleh skor terendah pada kedua dimensi ini (M=2,22; Rendah setelah *reverse scoring*), mengindikasikan bahwa guru secara konsisten melaporkan kesulitan dalam mengevaluasi perubahan nilai moral siswa secara terukur.

Tema 2, “Interaksi Sosial sebagai Jalan Masuk Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran PAI”, menjelaskan pola ini lebih jauh. Tema ini menangkap strategi

guru dalam mengelola hubungan antarsiswa (dimensi sosial) yang sekaligus menjadi jalan masuk bagi pembentukan kesadaran moral individu, di mana keduanya tidak berjalan terpisah:

"...saya selalu menyampaikan komitmen pada awal pembelajaran bahwa 60% penilaian berasal dari proses interaksi siswa berdasarkan rubrik sikap sosial, sedangkan 40% lainnya berasal dari hasil akhir lembar kerja kelompok." (G2, Q2)

"...mengarahkan alur berpikir mereka dengan pendekatan yang penuh kasih sayang agar nilai-nilai yang dipelajari dapat diterima dengan baik... melalui pembelajaran interaktif yang dilaksanakan secara konsisten dan menyentuh aspek reflektif (muhasabah), guru sedang menanamkan benih kesadaran yang diharapkan akan berkembang menjadi suara hati (inner voice)." (G2, Q3)

"...saya menggunakan pendekatan yang bijaksana, empatik, dan tetap tegas dalam menanamkan nilai moral... Saya juga menanamkan keyakinan bahwa setiap muslim harus senantiasa menjaga hubungan yang baik dengan Allah Swt. melalui pelaksanaan salat lima waktu." (G1, Q3)

"...saya mengarahkannya dengan memberikan contoh tentang akhlak Rasulullah dan para sahabat melalui tayangan video." (G5, Q3)

G2 menonjol dengan strategi eksplisit pembobotan penilaian dan penekanan reflektif (muhasabah), G1 menunjukkan pendekatan berbeda dengan mengaitkan penegakan nilai kejujuran secara langsung pada kewajiban ibadah salat, sedangkan G5 menekankan keteladanan visual melalui tayangan sejarah Islam. Pola ini konsisten dengan skor kuantitatif yang menunjukkan nilai moral (F) sedikit lebih rendah daripada nilai sosial (E): guru tampak lebih mudah merancang dan mengamati aktivitas relasi sosial yang konkret (kerja kelompok, diskusi heterogen) dibandingkan memantau perubahan batin individu yang sifatnya laten seperti kesadaran moral.

Hambatan Utama dalam Implementasi Pembelajaran Interaktif Berbasis Nilai

Secara keseluruhan, dimensi hambatan implementasi (C) berada pada kategori Rendah ($M=2,39$; $SD=0,64$), yang pada level statistik deskriptif murni dapat diartikan bahwa hambatan tidak dirasakan mendominasi oleh sebagian besar guru. Meski demikian, satu item pada dimensi ini C_1 mengenai keterbatasan waktu, justru berada pada kategori Tinggi ($M=2,89$), menjadikannya hambatan yang paling menonjol.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Dimensi C (Hambatan Implementasi Pembelajaran Interaktif)

Sumber: Hasil olah data angket self-assessment guru PAI, 2026.

Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
C_1	Keterbatasan waktu/jam pelajaran	2,89	Tinggi

Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
C_2	Kurangnya pelatihan khusus pembelajaran interaktif	2,44	Rendah
C_3	Siswa pasif/tidak berani berbicara	2,22	Rendah
C_4	Minimnya buku/modul/bahan ajar kontekstual	2,00	Rendah

Data kualitatif memperkaya gambaran hambatan ini secara signifikan melalui Tema 4, “Disonansi Nilai Berlapis: Tantangan Eksternal, Struktural, dan Interpersonal dalam Praktik Guru PAI”, yang menunjukkan bahwa di balik skor kuantitatif yang relatif rendah, guru PAI secara naratif menghadapi ketegangan nilai berlapis pada tiga sub-dimensi.

Sub-dimensi disonansi eksternal (benturan nilai sekolah dengan rumah dan media sosial):

“...adanya perbedaan antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan nilai yang diperoleh siswa dari lingkungan rumah maupun media sosial.” (G7, Q4)

“...diperlukan sinkronisasi dan persamaan persepsi antara sekolah dan keluarga. Solusi yang saya lakukan adalah menggunakan tayangan video yang relevan untuk membantu menyampaikan nilai secara lebih jelas kepada siswa.” (G5, Q4)

Sub-dimensi disonansi struktural (waktu vs keluasan materi), konsisten dengan skor tinggi pada C_1:

“Hambatan yang paling sering saya hadapi adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena alokasi jam pelajaran belum sebanding dengan keluasan materi yang harus disampaikan.” (G3, Q4)

“...untuk mengatasi hambatan yang berasal dari faktor eksternal, saya membatasi penggunaan telepon genggam selama pembelajaran dan hanya mengizinkan penggunaannya ketika benar-benar diperlukan sebagai bagian dari kegiatan belajar.” (G3, Q4)

Sub-dimensi disonansi interpersonal (dinamika antarsiswa), dengan dua manifestasi:

“Hambatan yang paling sering saya hadapi adalah penggunaan bahasa yang kurang santun dalam interaksi antarsiswa. Beberapa siswa masih menggunakan kata-kata yang kasar ketika berbicara dengan temannya. Solusi yang saya lakukan adalah memanggil siswa secara pribadi, kemudian memberikan nasihat.” (G6, Q4 - manifestasi aktif)

“...terdapat loyalitas yang tinggi terhadap kelompok pertemanan sehingga sebagian siswa merasa khawatir dianggap 'sok suci', 'alim', atau 'penakut' apabila menolak mengikuti perilaku teman yang kurang sesuai dengan nilai yang diajarkan.” (G2, Q4 - manifestasi pasif)

Ketiga sub-dimensi ini menunjukkan bahwa disonansi yang dihadapi guru PAI bersifat berlapis: eksternal (rumah, media sosial dan lingkungan), struktural (waktu,

materi), dan interpersonal (dinamika sosial antarsiswa, baik dalam bentuk aktif maupun pasif).

Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Interaktif

Dimensi faktor pendukung (D) memperoleh mean tertinggi kedua di antara seluruh dimensi penelitian ($M=3,58$; $SD=0,43$; kategori Sangat Tinggi), dengan item D_4 (motivasi siswa) dan D_5 (referensi belajar) sama-sama memperoleh skor tertinggi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Dimensi D (Faktor Pendukung Keberhasilan Pembelajaran Interaktif)

Kode Item	Deskripsi Singkat Item	Mean	Kategori
D_1	Dukungan kepala sekolah untuk berinovasi	3,56	Sangat Tinggi
D_2	Komunitas MGMP PAI	3,44	Sangat Tinggi
D_3	Pelatihan/workshop yang pernah diikuti	3,56	Sangat Tinggi
D_4	Motivasi dan antusiasme siswa	3,67	Sangat Tinggi
D_5	Pemanfaatan referensi (e-book, jurnal, AI)	3,67	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil olah data angket self-assessment guru PAI, 2026.

Tema 3, “Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan dalam Penguatan Pembelajaran PAI”, menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran interaktif bukan semata hasil kerja individu guru, melainkan bergantung pada jaringan dukungan berlapis:

“...peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah untuk saling berbagi pengalaman, saling mengingatkan, serta bertukar informasi dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” (G3, Q5)

“...faktor yang paling mendukung keberhasilan pembelajaran interaktif berbasis nilai adalah sikap siswa dan dukungan orang tua.” (G5, Q5)

“Faktor yang mendukung penerapan pembelajaran interaktif adalah tersedianya sarana dan prasarana dari sekolah serta kesediaan siswa dan orang tua dalam mendukung penyediaan media pembelajaran.” (G8, Q5)

“...faktor yang paling mendukung keberhasilan pembelajaran interaktif berbasis nilai sosial dan moral adalah kesadaran serta kondisi fisik dan mental saya sebagai pendidik, disertai dengan keberadaan siswa sebagai subjek utama pembelajaran.” (G4, Q5)

“Menurut saya, faktor yang paling mendukung keberhasilan pembelajaran interaktif berbasis nilai adalah adanya dukungan dari seluruh stakeholder sekolah yang memberikan teladan yang baik, serta dukungan dari orang tua siswa.” (G6, Q5)

Kelima guru ini menunjukkan pada sumber dukungan yang berbeda-beda namun saling melengkapi: kolegialitas profesional melalui MGMP (G3), partisipasi keluarga (G5, G8, G6), dan kesiapan kondisi fisik-mental guru itu sendiri (G4). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran interaktif berbasis nilai perlu dipahami sebagai hasil dari ekosistem dukungan yang berlapis, bukan sekadar daftar faktor pendukung yang berdiri sendiri-sendiri.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Kota Bandung memiliki orientasi interaktif yang sangat kuat, diwujudkan melalui eksperimentasi model pembelajaran dialogis/interaktif untuk membangun kohesi sosial sebagai jalan masuk internalisasi nilai moral. Meskipun dukungan ekosistem dinilai sangat positif, guru tetap menavigasi disonansi nilai berlapis dan hambatan waktu, yang turut menjelaskan mengapa pengukuran perkembangan karakter moral dirasakan sebagai tantangan tersendiri.

Pembahasan

Sebelum membahas temuan secara tematik, perlu ditegaskan satu prinsip pembacaan yang berlaku di sepanjang bagian ini. Dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak sembilan guru, seluruh angka rata-rata (mean) pada bagian kuantitatif merupakan gambaran kecenderungan pada kelompok partisipan penelitian ini, bukan estimasi yang dapat digeneralisasikan pada populasi guru PAI secara luas. Selisih mean sebesar 0,1-0,3 antarbutir atau antardimensi tidak sepatutnya dimaknai sebagai perbedaan yang besar atau signifikan, mengingat penelitian ini tidak melakukan uji inferensial dan ukuran sampel yang kecil membuat setiap angka rentan bergeser apabila satu atau dua responden menjawab berbeda. Kehati-hatian yang sama berlaku pada koefisien reliabilitas: dengan $N=9$, estimasi *Cronbach's Alpha* memiliki interval kepercayaan yang lebar, sehingga perbedaan antardimensi (misalnya $\alpha = 0,167$ pada B1 versus $\alpha = 0,889$ pada D) sebagian turut dipengaruhi oleh ukuran sampel yang kecil dan jumlah butir yang sedikit per dimensi, bukan semata-mata mencerminkan kualitas konstruk itu sendiri. Oleh karena itu, pembahasan berikut menempatkan data kuantitatif sebagai titik tolak untuk membaca arah kecenderungan (tinggi atau rendah), sedangkan kedalaman makna sepenuhnya digali melalui data kualitatif yang menjadi inti argumentasi pada desain *sequential explanatory* ini.

Transformasi Kelas sebagai Perwujudan Konstruktivisme Sosial

Tingginya skor jenis interaksi pembelajaran (Dimensi B1, $M=3,67$) yang diperkuat oleh Tema 1, mengonfirmasi bahwa guru PAI di SMP Kota Bandung secara konsisten menggeser peran dari penyampai informasi tunggal menjadi fasilitator dialog. Praktik ini merupakan perwujudan konstruktivisme sosial Vygotsky (Vygotsky, 1978), yaitu pengetahuan dan nilai dibangun melalui interaksi sosial bermakna dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), bukan ditransfer secara satu arah. Guru berperan menciptakan ruang di mana siswa dapat saling menjadi *More Knowledgeable Others* (MKO) bagi temannya melalui dialog dan negosiasi makna, sebagaimana ditunjukkan variasi metode role play (G1), *Marketplace Activity* berbasis

literasi kritis (G2), kombinasi metode adaptif (G4), dan penekanan komunikasi dua arah (G9).

Temuan ini juga menjawab celah penelitian yang diidentifikasi pada bagian pendahuluan. Jika Hakim (2021) dan Abbas (2024) sebelumnya lebih berfokus pada motivasi belajar tanpa pemetaan empiris terhadap praktik interaktif guru, penelitian ini menyediakan pemetaan tersebut secara langsung, baik dari sisi frekuensi/kecenderungan praktik (data kuantitatif) maupun dari sisi bentuk konkret dan makna di baliknya (data kualitatif). Pola ini juga sejalan dengan temuan Bahtiar et al. (2023), Nurhayati et al. (2025), dan Chen dan Lertamornsak (2023) bahwa pendekatan kolaboratif-reflektif berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan belajar siswa.

Nilai Sosial sebagai Prasyarat Internalisasi Nilai Moral: Perspektif Religiusitas dan Akhlak Islami

Selisih skor antara Dimensi E (Sangat Tinggi) dan Dimensi F (Tinggi), yang diperkuat oleh Tema 2, mengindikasikan bahwa pada kelompok partisipan penelitian ini penguatan nilai sosial cenderung berfungsi sebagai prasyarat bagi internalisasi nilai moral, bukan proses yang berjalan terpisah. Pola pembobotan nilai 60% dari interaksi sosial (G2) dan penekanan pada muhasabah selaras dengan konsep transaksi nilai (Rokhman et al., 2025), yaitu tahap pendidikan nilai yang berlangsung melalui komunikasi dua arah/interaksi timbal balik antara guru dan siswa. Proses ini juga konsisten dengan penekanan Vygotsky (Ohreen et al., 2022; Vygotsky, 1978) bahwa kesadaran individu berkembang melalui internalisasi bertahap dari interaksi sosial eksternal menuju suara hati (*inner voice*).

Pola ini dapat dibaca lebih dalam melalui dua kerangka teori Islam. Pertama, teori religiusitas menegaskan bahwa religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama yang tercermin dalam lima dimensi yang saling berkaitan: keyakinan (ideologis), pengetahuan (intelektual), praktik ritual (ritualistik), penghayatan (eksperiensial), dan pengamalan/konsekuensi (etika) (Sinta et al., 2024). Pendekatan G1 yang mengaitkan penegakan kejujuran langsung dengan kewajiban salat lima waktu adalah contoh konkret bagaimana dimensi ritualistik dan dimensi pengamalan/konsekuensi bekerja bersama: ibadah tidak diposisikan sebagai kewajiban yang terpisah dari perilaku sosial, melainkan sebagai penjaga (kontrol internal) atas perilaku moral siswa sehari-hari. Demikian pula pendekatan G5 yang menggunakan tayangan akhlak Rasulullah dan sahabat merupakan penguatan pada dimensi penghayatan, yaitu upaya menghidupkan pengalaman emosional-spiritual sebagai jalan menuju kesadaran moral, bukan sekadar transfer pengetahuan normatif.

Kedua, konsep akhlak Ibnu Miskawaih melalui doktrin jalan tengah (*the doctrine of the mean*) menjelaskan mengapa nilai moral dirasakan lebih sulit diukur dibandingkan nilai sosial. Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa watak manusia tidak bersifat alami tetap, melainkan terbentuk melalui pembiasaan dan pendidikan berkelanjutan menuju empat keutamaan pokok: *al-Iffah* (menahan diri), *al-Syaja'ah* (keberanian), *al-Hikmah* (kebijaksanaan), dan *al-'Adalah* (keadilan), yang masing-

masing merupakan titik tengah di antara dua sifat ekstrem yang tercela (Mulia, 2019). Akhlak, dalam kerangka ini, adalah malakah atau watak yang mengakar dan mendorong perbuatan baik secara spontan, sebuah proses batin bertahap, bukan capaian yang dapat diamati sekali waktu. Karakter guru dalam penelitian ini yang secara konsisten mengaitkan materi akhlak dengan peristiwa nyata (F₃, M = 3,78, skor tertinggi pada Dimensi F) sejalan dengan metode pendidikan Ibnu Miskawaih berupa nasihat dan tuntunan kontekstual sebagai jalan menanamkan keutamaan, bukan hafalan doktrin semata.

Dengan demikian, kesulitan guru mengukur perubahan nilai moral (F_{4R}, M = 2,22) sewajarnya dipahami sebagai konsekuensi logis dari hakikat akhlak itu sendiri, sebuah malakah batin yang berkembang bertahap dan tidak serta-merta tampak dalam capaian yang terukur instan bukan sebagai indikasi lemahnya upaya guru. Temuan ini memperkaya kajian Taufik (2020), Kistoro et al. (2023), dan Firmansyah et al. (2023) mengenai peran strategis PAI dalam pembentukan karakter, dengan menunjukkan mekanisme konkret di baliknya: kohesi sosial di kelas menjadi jalan masuk praktis menuju kesadaran moral, yang pada gilirannya terbentuk melalui pembiasaan religius (religiusitas) dan bergerak menuju keutamaan akhlak jalan tengah (Ibnu Miskawaih).

Disonansi Nilai dan Hambatan Waktu dalam Implementasi

Kategori Rendah pada dimensi hambatan (C, M= 2,39) perlu dibaca secara hati-hati. Meskipun secara agregat guru tidak melaporkan hambatan yang mendominasi, Tema 4 menunjukkan bahwa secara naratif guru tetap menghadapi tekanan sosiokultural yang berlapis – eksternal, struktural, dan interpersonal. Skor hambatan kuantitatif yang rendah tidak boleh menutupi kekayaan naratif kualitatif ini. Keterbatasan waktu (C₁) sebagai hambatan paling menonjol memperluas pemahaman mengenai keterbatasan pedagogi interaktif yang dilaporkan oleh Purwanto et al. (2023), Mukhlisin et al. (2023), dan Suheti et al. (2024): dalam penelitian ini, hambatan bergeser dari sekadar keterbatasan pelatihan (yang justru dilaporkan Rendah, C₂ = 2,44) menjadi soal ketersediaan waktu untuk mendalami dialog reflektif secara memadai, mengingat proses internalisasi nilai membutuhkan durasi yang melampaui penyampaian materi kognitif semata.

Disonansi eksternal yang diungkap G7 dan G5 juga memperkuat kekhawatiran normatif yang disampaikan pada bagian pendahuluan mengenai kesenjangan antara nilai sekolah dan realitas pengaruh media sosial atau lingkungan rumah (Abduh & Taqwa, 2022; Indriharta et al., 2024; Wafa et al., 2025), sekaligus menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Kota Bandung bukan pasif menghadapinya, G5 secara aktif mengembangkan solusi sinkronisasi persepsi sekolah-rumah melalui tayangan video. Adapun disonansi interpersonal (G6, G2) memperlihatkan nuansa baru yang belum banyak disinggung studi terdahulu: nilai yang diajarkan guru dapat terhambat ekspresinya bukan karena penolakan siswa, melainkan karena tekanan konformitas kelompok pertemanan (manifestasi pasif pada G2).

Beberapa nuansa tambahan ditemukan pada tahap pemeriksaan silang (*cross-check*) terhadap seluruh sembilan guru, namun hanya didukung oleh satu responden

sehingga tidak dijadikan bagian resmi tema manapun dan perlu disampaikan sebagai kasus tunggal (N=1), bukan pola umum. G2 mengungkapkan kendala kesenjangan akses gawai dan jaringan internet antarsiswa, yang secara tentatif dapat menjelaskan sebagian rendahnya skor pemanfaatan pembelajaran berbasis AI (B2_10R, M = 2,00), namun penjelasan ini murni berasal dari satu kasus dan tidak dapat digeneralisasikan sebagai kondisi seluruh guru PAI di Bandung. Dua catatan lain juga bersifat kasus tunggal: G4 menyebutkan beban membagi waktu untuk program unggulan yayasan di sekolah swasta (hipotesis pola institusional swasta-negeri sudah diperiksa ke G5 dan tidak terbukti berulang), dan G9 menyebutkan keterbatasan kapasitas mengawasi perilaku siswa secara terus-menerus. Ketiganya berpotensi menjadi arah penelitian lanjutan, tetapi tidak cukup kuat untuk disimpulkan sebagai pola umum pada penelitian ini.

Distribusi Tanggung Jawab dalam Ekosistem Dukungan Kolektif

Skor sangat tinggi pada dimensi faktor pendukung (D, M = 3,58) yang diperkuat Tema 3 menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran interaktif bergantung pada dukungan sosial yang memperkuat kapasitas guru sebagai fasilitator ZPD. Kolegialitas melalui MGMP (G3) memfasilitasi praktik reflektif guru, sedangkan keterlibatan orang tua (G5, G6, G8) memastikan konsistensi pembiasaan nilai antara sekolah dan rumah. Pola ini sejalan dengan konsep keagenan guru dalam pengembangan profesional (Imants & Van der Wal, 2020), sekaligus menjawab sebagian celah yang diidentifikasi pada penelitian Sari dan Iqbal (2022), Wahyuningsih et al. (2022), dan Basri (2024): jika penelitian-penelitian tersebut menyoroti pengembangan profesional guru tanpa mengombinasikan pemetaan kuantitatif dengan eksplorasi kualitatif pengalaman guru secara langsung, penelitian ini menunjukkan secara empiris bagaimana dukungan kolegal, kemitraan orang tua, dan kesiapan kondisi pribadi guru (G4) saling melengkapi sebagai satu ekosistem, bukan faktor yang berdiri sendiri-sendiri.

Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan perlu disampaikan secara jujur. Pertama, uji reliabilitas menunjukkan koefisien *Cronbach's Alpha* yang bervariasi antardimensi; meskipun reliabilitas keseluruhan instrumen tergolong baik ($\alpha = 0,714$), tiga dimensi memperoleh koefisien yang rendah, Jenis Interaksi Pembelajaran/B1 ($\alpha = 0,167$; 3 item), Penguatan Nilai Moral/F ($\alpha = 0,321$; 4 item), dan Penguatan Nilai Sosial/E ($\alpha = 0,461$; 4 item). Rendahnya koefisien ini sebagian dapat dijelaskan oleh jumlah butir yang sedikit per dimensi serta ukuran sampel yang kecil (N=9), yang membuat estimasi Alpha kurang stabil; temuan pada ketiga dimensi tersebut karenanya perlu dibaca sebagai kecenderungan awal, bukan simpulan yang definitif. Kedua, partisipan penelitian berjumlah sembilan guru dari tujuh SMP di Kota Bandung yang dipilih secara purposive, sehingga temuan bersifat eksploratif-kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke populasi guru PAI secara luas. Ketiga, beberapa nuansa kualitatif dalam penelitian ini hanya didukung oleh satu responden (N=1) kesenjangan akses digital, beban program yayasan, dan keterbatasan kapasitas

pengawasan, sehingga disampaikan sebagai catatan kasus, bukan pola umum. Keempat, data kuantitatif bersifat self-assessment, sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya kecenderungan responden menjawab secara sosial diinginkan (social desirability), yang idealnya dapat ditriangulasi lebih jauh melalui observasi kelas pada penelitian lanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI di SMP Kota Bandung memiliki orientasi pembelajaran interaktif yang sangat tinggi, ditandai oleh pergeseran peran dari penyampai informasi tunggal menjadi fasilitator dialog (Tujuan 1), dengan penguatan nilai sosial berfungsi sebagai jalan masuk bagi internalisasi nilai moral peserta didik. Hambatan implementasi secara agregat tergolong rendah, namun keterbatasan waktu tetap menjadi kendala paling menonjol dan diperdalam oleh disonansi nilai yang berlapis – eksternal, struktural, dan interpersonal (Tujuan 2). Keberhasilan pembelajaran interaktif berbasis nilai pada gilirannya bergantung pada ekosistem dukungan kolektif yang melibatkan kolegialitas MGMP, kemitraan orang tua, dan kesiapan kondisi pribadi guru, bukan semata hasil kerja individu (Tujuan 3).

Temuan ini memberikan kontribusi empiris bagi literatur pendidikan Islam dengan menempatkan penguatan nilai sosial dan moral sebagai dimensi yang dapat dipetakan secara konkret dalam praktik pembelajaran PAI interaktif, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan program profesional guru PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik. Mengingat keterbatasan cakupan dan ukuran sampel penelitian ini, penelitian lanjutan dengan partisipan yang lebih luas dan beragam konteks sekolah diperlukan untuk menguji sejauh mana pola-pola yang ditemukan berlaku secara lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. (2024). Eksplorasi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Agama Islam. *Jurnal Komprehensif*, 2(1), 171–177. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/komprehensif/article/view/741>
- Abduh, I. F., & Taqwa, A. (2022). Rote Learning Methods on Islamic Education Subject in Relation with students' Learning Motivation. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 7(1), 14–26. <https://doi.org/10.15575/ath.v7i1.13621>
- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Berakhlak dan Berwawasan Keislaman di Era Digital. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Ahmad Mukhlisin, Clara Tri Putri, Fikri Syuhadi, Pitri Ristia Ningsih, & Sari Bulan Hasibuan. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan di MTs PAB 2 Sampali. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 84–97. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2446>
- Al-Razi, M. F., Madjid, A., & Khalil, A. H. M. I. (2024). Reconstructing the Islamic

- Education Paradigm in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(2), 294–310. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1918>
- Amaly, A. M., Ruswandi, U., Muhammad, G., & Erihadiana, M. (2022). PAI (Islamic Religious Education) Teacher in Facing The Millenial Era Challenges. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 47–62. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.9438>
- Amirudin, J., Ruswandi, U., Erihadiana, M., & Rohimah, E. (2022). Implementation of The CTL Learning Model Through Islamic Moderate Values in Improving the Attitude of Students Tolerance in School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 690–703. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2201>
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191–215. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/0033-295x.84.2.191>
- Basri, H. (2024). Pengembangan Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka Era Digital. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v21i1.5606>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *THEMATIC ANALYSIS A PRACTICAL GUIDE VIRGINIA BRAUN AND VICTORIA CLARKE* (A. Maher (ed.)). SAGE Publications Ltd. <https://ms.z-library.sk/book/JO7zgdxv3/thematic-analysis-a-practical-guide-to-understanding-and-doing.html>
- Carney, S. (2022). Reimagining our futures together: a new social contract for education. *Comparative Education*, 58(4), 568–569. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2102326>
- Chen, L., & Lertamornsak, G. (2023). Internet of Things (IoT) based Investigation between Instructors' Insight of Constructivist Learning Theory and Learners Performance analysis in Higher Vocational Accounting Training. *International Journal on Recent and Innovation Trends in Computing and Communication*, 11(6s), 217–227. <https://doi.org/10.17762/ijritcc.v11i6s.6824>
- Creswell, J. W., & Plano Crark, V. L. (2018). Designing and conducting mixed methods research. In H. Salmon & C. Neve (Eds.), *Organizational Research Methods* (Third Edit). SAGE Publications Inc. <https://lccn.loc.gov/2017037536> This
- Fathoni, I. M., Inayah, S., Ulfah, A. R., Mardhotillah, B., Mappasomba, Z., Dn, D. A., Andriani, N., Salman, M., & Pradana, S. (2025). *METODOLOGI PENELITIAN CAMPURAN* (A. Onasis (ed.); 1st ed.). U ME Publishing. umepublishing.com
- Fauzi, M. N. (2023). Problematika Guru Mengimplementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4), 1661. <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2688>
- Firmansyah, M. I., Surahman, C., Lestari, W., Septiani, S., & Sudaryat, M. R. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 46–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>
- GINANJAR, M. H., RAHMAN, R., HIDAYAT, R., & ALIMUL HALIM, A. (2025). the Implementation of Islamic Religious Education in Efforts To Shape Islamic Character and Develop

- Students' Talents and Interests. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(01), 281–292. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i01.7732>
- Hakim, F. R. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsamratul Fikri / Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.698>
- Imants, J., & Van der Wal, M. M. (2020). A model of teacher agency in professional development and school reform. *Journal of Curriculum Studies*, 52(1), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00220272.2019.1604809>
- Indriharta, L., Kholis, N., Sholeh, M., & Cardoso, L. M. O. de B. (2024). Understanding Adiwiyata School Artifacts in Cultivating Students ' Characters At Madrasah Ibtidaiyah One of the goals of education is to cultivate students with good characters and a sense. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 22(1), 19–38. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1694>
- Ivankova, N. V., Creswell, J. W., & Stick, S. L. (2006). Using Mixed-Methods Sequential Explanatory Design: From Theory to Practice. *Field Methods*, 18(1), 3–20. <https://doi.org/10.1177/1525822X05282260>
- Johnson, R. B., & Onwuegbuzie, A. J. (2004). Mixed Methods Research: A Research Paradigm Whose Time Has Come. *Educational Researcher*, 33(7), 14–26. <https://doi.org/10.3102/0013189X033007014>
- Kistoro, H. C. A., Zamroni, Istiyono, E., Latipah, E., & Burhan, N. M. (2023). Islamic Character Education: Mapping and Networking Data Using Bibliometric Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(2), 195–214. <https://doi.org/10.14421/jpai.v20i2.8027>
- Mintasih, D., Sukiman, S., & Purnama, S. (2024). Integration of Digital Technology in Islamic Religious Education Learning: A Qualitative Study on Teachers' Competence and Implementation Models in Secondary Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 85–96. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.131.85-96>
- Mulia, H. R. (2019). Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 39–51. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.341>
- Nisak, K., Bahtiar, Y., Khasibah, N., Hasbullah, K. A. W., & Id, Y. A. (2023). Education and Learning Journal CREATIVITY OF PAI TEACHERS IN THE USE OF LEARNING MEDIA. In / *ANTHOR: Education and Learning Journal* (Vol. 2).
- Nurhayati, N., Bahtiar, B., & Ibrahim, I. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Canva terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Empiricism Journal*, 6(2), 265–278. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.2847>
- Ohreen, D., Sundararajan, B., Trifts, V., & Comber, S. (2022). Vygotskian Business Ethics: The Influence of Peers on Moral Reasoning in Business Ethics Education. *Journal of Management Education*, 46(1), 70–105. <https://doi.org/10.1177/1052562921996019>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Sofaussamawati. (2023). the Development of Reflective Practices for Islamic Religious Education Teachers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>

- Rokhman, M., Kalim, N., & Ma'arif, M. A. (2025). Holistic Approach in Internalizing Multicultural Values in Elementary Schools through Islamic Education Learning. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 179. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v10i1.20029>
- Sari, S. J., & Iqbal, M. (2022). Pemberdayaan Guru dan Dampaknya Terhadap Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(2), 132–138. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/10298>
- Sinta, D., Rahmat, M., Anwar, S., Nurhuda, A., & Bin Engku Ab Rahman, E. S. (2024). Religiusitas dan Kematangan Beragama dalam Membantu Menghadapi Quarter-Life Crisis Bagi Kalangan Generasi Milenial. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 214–227. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21\(2\).16940](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2024.vol21(2).16940)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. <https://ms.z-library.sk/book/0vpdY1gWvr/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd.html>
- Suheti, S., Hayadi, B. H., Yusuf, F. A., Muadifah, M., & Pahliana, S. (2024). Strategi Mengatasi Resistensi Terhadap Perubahan Dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Terhadap Praktik Manajemen. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 4(1), 178–186. <https://doi.org/10.55642/taveij.v4i1.641>
- Tantika Tri Hapsari, Marenza Agus, & Haerlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 01–12. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.767>
- Tashakkori, A., Johnson, R. B., & Teddlie, C. B. (2021). *Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences*. (L. Fargotstein & S. Diaz (eds.)). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781506350288>
- Taufik, M. (2020). Strategic Role of Islamic Religious Education in Strengthening Character Education in the Era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 20(1), 86–104. <https://doi.org/10.22373/jiif.v20i1.5797>
- Vygotsky, L. . (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman (eds.)). MA: Harvard University.
- Wafa, A., Syarifah, S., & Nadhif, M. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Deep Learning: Dari Pendekatan Hafalan Menuju Internalisasi Nilai. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 4(2), 103–116. <https://doi.org/10.59373/academicus.v4i2.95>
- Wahyuningsih, S., Sunhaji, S., & Mawardi, K. (2022). Professionalism and Competence of Teachers in the Development of Islamic Religious Education Learning after the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Social Science And Human Research*, 05(10), 4756–4763. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i10-48>